



Manajemen *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perum Perhutani Jawa Barat dan Banten Pasca Covid-19

Nur Fathia^{1*}, Yusuf Zainal Abidin¹, Paryati²

Jurusan Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nurfathia520@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen corporate social responsibility (CSR) Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dalam upaya pemulihan ekonomi pasca Covid-19 melalui konsep Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh John Elkington, konsep tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu, Economy Prosperity (Kemakmuran Ekonomi), Environmental Quality (Kepedulian Lingkungan) dan Social Justice (Kepedulian sosial). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR telah berhasil melaksanakan tahapan-tahapan yang sesuai dengan konsep Triple Bottom Line yang meliputi tahap Kemakmuran Ekonomi, Kepedulian Lingkungan dan Kepedulian sosial dengan produksi hasil hutan yang membantu upaya pemulihan ekonomi perusahaan yang berdampak kepada masyarakat untuk mendukung percepatan program ekonomi dengan mengedepankan kemakmuran yang bekerja sama dengan pasar rakyat dan UMKM dalam menjaga ketahanan pangan dan juga pengentasan kemiskinan.

Kata Kunci : *Manajemen CSR, Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19, Triple Bottom Line, Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten*

ABSTRACT

This research aims to describe the corporate social responsibility (CSR) management of Perum Perhutani West Java and Banten Regional Division in efforts to recover the post-Covid-19 economy through the Triple Bottom Line concept proposed by John Elkington, this concept consists of three stages, namely, Economic Prosperity (Economic Prosperity), Environmental Quality (Environmental Concern) and Social Justice (Social Concern). The results of this research show that CSR has successfully implemented stages in accordance with the Triple Bottom Line concept which includes the stages of Economic Prosperity, Environmental Concern and Social Concern with the production of forest products which helps the company's economic recovery efforts which have an impact on the community to support the acceleration of economic programs by prioritizing prosperity in collaboration with people's markets and MSMEs in maintaining food security and also alleviating poverty.

Keywords: *CSR Management, Post-Covid-19 Economic Recovery, Triple Bottom Line, Perhutani Regional Division of West Java and Banten*

PENDAHULUAN

Perum Perhutani wilayah Jawa Barat dan Banten merupakan salah satu unit Perum Perhutani yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan hutan di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Dalam pengelolaan hutan, Perum Perhutani cabang regional Jawa Barat dan Banten mengikuti prinsip pengelolaan hutan lestari (PHL). Prinsip ini menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan untuk menjamin tetap terjaganya fungsi dan manfaat sumber daya hutan. Penelitian ini berfokus pada kegiatan pemekaran wilayah Perum Perhutani di Provinsi Jawa Barat dan Banten. Dalam penelitian ini menggunakan konsep *Triple Bottom Line* yang pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington dalam buku "*Cannibal with Fork*: pada tahun 1997 dalam (Avicenna, Ressi Putri : 2014).

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dikembangkan menjadi suatu kegiatan suatu perusahaan. Menurut Terry, (1972:45). Manajemen dalam bidang Public Relations (PR) memiliki fungsi dan tujuan tertentu, yaitu memastikan bahwa setiap kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh perusahaan dapat dinilai dan berjalan sesuai dengan rencana.

Wibisono (2007:7) menjabarkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu komitmen berkelanjutan dalam menjaga citra perusahaan. CSR merupakan sebuah proses penting dalam mengelola biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan melibatkan stakeholder, baik secara internal (karyawan, pemegang saham, dan investor) maupun eksternal (regulator, komunitas, kelompok masyarakat sipil, dan perusahaan lain).

Berdasarkan Pasal 1 UUPT (Undang-undang Perseroan Terbatas) adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam Undang-Undang ini serta peraturan pelaksanaannya. CSR didefinisikan sebagai mekanisme perusahaan untuk memberikan keuntungan besar yang diperoleh dengan cara-cara perusahaan baik itu yang tidak disengaja apalagi yang disengaja. (Prastowo, Huda, 2011).

Menurut Yuswohady dalam artikelnya yang berjudul "*Triple Bottom Line*" (2008), konsep ini mewakili pergeseran paradigma dalam pengelolaan bisnis, dari yang awalnya berfokus pada kepentingan pemegang saham (*shareholders-focused*) menjadi berfokus pada kepentingan berbagai pihak terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perusahaan (*stakeholders-focused*).

Penelitian awal memperoleh data pra penelitian melalui situs resmi

Perusahaan umum (Perum) Perhutani pada laman www.perhutani.co.id, perum Perhutani bekerja sama dengan Badan usaha milik negara (BUMN) dengan para divisi regional seluruh provinsi di Indonesia untuk memfokuskan *Corporate social responsibility* pada aspek lingkungan, pengembangan, dan pengembangan (UMKM) dengan berkomitmen untuk mempercepat pemulihan ekonomi pasca corona sehingga dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan.

Program Upaya pemulihan ekonomi Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten adalah program utama perum perhutani untuk mempercepat pemulihan ekonomi pasca *covid-19*, program tersebut sangat berpengaruh terhadap perusahaan dan masyarakat sehingga untuk melaksanakan program tersebut perlu dijumpai oleh *Corporate social responsibility* atau Tanggung jawab moral perusahaan baik itu *internal* maupun *eksternal* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menyalurkan bantuan pada bidang pendidikan, UMKM dan lingkungan dengan *Value 17 Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan kerangka kerja global untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan, dan melindungi lingkungan, perusahaan berkomitmen untuk menjalankan tindakan yang mendukung tujuan-tujuan ini secara global. (perhutani.co.id diakses pada tanggal 22 juli 2022).

Tujuan utama CSR adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara dunia usaha dan masyarakat umum, meningkatkan tingkat keamanan warga negara, melindungi lingkungan, dan berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengembangan bisnis. Dalam konteks ini, perusahaan juga harus memperhatikan aspek yang berkaitan dengan karyawan, karena karyawan merupakan aset yang sangat berharga dalam pengembangan perusahaan. Saat ini, CSR tidak lagi hanya menjadi komitmen sementara atau sesekali, tetapi telah menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh sebagian perusahaan (perhutani.co.id diakses pada tanggal 22 juni 2022).

Berdasarkan data pra penelitian yang dikutip melalui situs resmi Perusahaan umum (Perum) Perhutani pada laman www.perhutani.co.id yang menjelaskan bahwa perum perhutani dalam menjalankan aktivitasnya terutama dalam bidang *Corporate social responsibility* mendapatkan banyak prestasi dan penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 yaitu Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten merespons kepedulian terhadap perusahaan yang telah melaksanakan kegiatan CSR di Jawa Barat. Melalui kegiatan ini, mereka dapat lebih memahami dan mengenal lebih mendalam tentang program CSR yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut.

Penelitian ini memiliki kajian pustaka terhadap beberapa penelitian

terdahulu yang digunakan acuan yang dianggap relevan untuk mengembangkan penelitian. Dengan menggunakan kajian pustaka diharapkan dapat menghindari plagiarisme. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, Nur Afni Khafsoh yang meneliti mengenai Pelaksanaan Program Kerja CSR PT. Djarum Untuk Meningkatkan Produktivitas Masyarakat. Penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus pembahasan yaitu CSR. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi serta objek penelitian.

Kedua, Septian Fauzan Erlangga (2021) mengenai *Brand Image* LEN Industri Persero dapat Ditingkatkan Melalui Pengelolaan Tanggung Jawa Sosial Perusahaan (CSR). Persamaan terletak pada konsep yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu, fokus penelitian dimana penelitian terdahulu membahas mengenai *brand image*.

Ketiga, Ismi Rahmayuni, Ida Riäeni dan Ahmad Yusron (2018) mengenai Peran Public Relations dalam Program Corporate Social Responsibility (CSR) di Cirebon Mall. Persamaannya yaitu, konsep metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif serta pembahasan mengenai CSR. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang digunakan.

Keempat, Febrina Permatasari yang membahas mengenai *Implementing CSR in maintaining Image (Qualitative Descriptive Study at PT. Angkasa Pura I Adisutjipto Yogyakarta on Environmental Development and Cooperation Programs)*. Persamaan terletak pada metode deskriptif kualitatif serta pembahasan mengenai CSR. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian.

Kelima, Winda Dwi Astuti Zebua (2019) mengenai Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) pada PT Starbucks Indonesia. Persamaan kedua penelitian ini adalah pembahasan CSR serta metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada lokasi dan objek penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, fokus penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu, (1) Bagaimana manajemen CSR Perum Perhutani pada Aspek Ekonomi Prosperti (kemakmuran ekonomi) dalam upaya pemulihan ekonomi pasca Covid-19?; (2) Bagaimana manajemen Program CSR Perum perhutani pada Aspek *Environmental Quality* (kualitas lingkungan) dalam upaya pemulihan ekonomi pasca *covid-19*?; (3) Bagaimana manajemen Program CSR Perum perhutani pada Aspek *Social Jutsive* (Kepedulian Sosial) dalam upaya pemulihan ekonomi pasca *covid-19*?

Penelitian ini berlokasi di Kantor Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten, Gede Bage, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan paradigam konstruktivisme. Menurut Ardianto (2007:119)

menegaskan bahwa paradigma konstruktivisme didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh adalah konstruksi apa yang anda lakukan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiono:2011).

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan konsep *Triple Bottom Line*. konsep *Triple Bottom Line* pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 dalam bukunya yang berjudul "*Cannibals with fork, TBL of 20th Century Business*" Semara, (2019:66). Konsep ini berhasil menarik perhatian industri di seluruh dunia, dan banyak pihak sepakat bahwa konsep ini merupakan pilar penting yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam aspek pengaruhnya terhadap perekonomian (*profit*), lingkungan (*environment*), dan sosial (*people*) (Sinergy dalam Mirawan, Hamid, dan Dewantara, 2017:77).

Triple Bottom Line memiliki beberapa elemen yaitu; (1) *People*, Aspek *People* engacu pada tanggung jawab perusahaan untuk merawat sumber daya manusia, termasuk pekerja. Perusahaan juga diharapkan untuk berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat melalui program-program CSR Darmawati, (2014:65); (2) *Planet*, Perusahaan harus memahami dampaknya pada lingkungan dan bertanggung jawab terhadapnya; (3) Perusahaan dapat memilih mitra yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip pelestarian lingkungan dan sosial (Resnawaty 2019:76).

Pemulihan ekonomi pasca pandemi *Covid-19* telah menjadi tantangan yang kompleks dan berkelanjutan bagi pemerintah, bisnis, dan perusahaan di seluruh dunia. Sugarda, (2021: 36) dalam buku yang berjudul *Pemulihan ekonomi pasca covid-19 Dampak pandemi terhadap perekonomian sangat signifikan, dengan gangguan di berbagai sektor, meningkatnya angka pengangguran, gangguan rantai pasokan, dan penurunan belanja konsumen* Pemulihan ekonomi merujuk pada proses yang dilakukan oleh suatu negara, sektor, atau perusahaan dalam mengembalikan aktivitas ekonomi ke tingkat normal setelah mengalami masa krisis atau penurunan yang signifikan. Dalam konteks pandemic *Covid-19*, pemulihan ekonomi telah menjadi fokus utama di seluruh dunia.

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah konsep atau serangkaian tindakan yang digunakan oleh bisnis untuk menunjukkan komitmen mereka kepada komunitas tempat mereka beroperasi. Tanggung jawab ini diberikan kepada pemangku kepentingan dan masyarakat umum sebagai tanda kepedulian dan kewajiban perusahaan terhadap bagaimana mereka memanfaatkan lingkungan sosial perusahaan. CSR juga merupakan strategi perusahaan yang didedikasikan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan pembangunan sosial

secara komprehensif, melembaga, dan jangka panjang (Suharto, 2010:63).

Menurut Chakrabhoty dalam Santoso, (2016) CSR berfokus pada bagaimana bisnis mengelola proses bisnisnya dan menciptakan perubahan sosial yang positif di masyarakat. Perusahaan harus memperkuat kepentingannya sendiri serta kepentingan masyarakat umum yang melindungi karyawan, pelanggan, dan pemangku kepentingan utama lainnya.

Menurut Cowther (2008:54), *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki 3 prinsip yaitu; (1) *Sustainability* atau Keberlanjutan adalah strategi penggunaan sumber daya secara bijaksana agar tetap dapat diakses oleh generasi mendatang; (2) *Accountability* atau tanggung jawab merujuk pada usaha perusahaan untuk bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilaksanakan; (3) *Transparency* adalah bentuk pelaporan aktivitas perusahaan.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya perlu dengan adanya model atau pola agar program atau target yang ditujunya sesuai dengan sarannya sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan citra positif yang baik bagi perusahaan. Menurut Susiloadi, (2008:61) Ada beberapa model atau pola dalam CSR yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia, antara lain: (1) Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat dilakukan oleh badan amal atau organisasi sosial yang bernaung di bawah perusahaan. Perusahaan telah menyediakan likuiditas awal, reguler, atau darurat kepada kliennya yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka; (2) perusahaan Indonesia yang melaksanakan CSR melalui proyek bersama atau bentuk kerja sama lainnya dengan organisasi lain. Misalnya, sebuah perusahaan mungkin berkolaborasi dengan pemerintah, LSM, atau lembaga *think tank*, baik untuk mengajukan pendanaan atau melaksanakan proyek; (3) suatu perusahaan dapat bergabung atau membangun aliansi tertentu. Kebijakan ini lebih fokus pada subsidi konstruksi terhadap subsidi konstruksi.

Tujuan CSR serupa dengan *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) juga dikenal sebagai *Organization for Economic Cooperation and Development* merupakan organisasi internasional yang awalnya beranggotakan 30 negara namun kini beranggotakan 36 negara telah melaksanakan CSR sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Untuk mencapai hal tersebut, sebagaimana diungkapkan Azheri (2011:54) sebagai berikut; (1) Mengakui dan menjunjung tinggi hak asasi manusia sesuai dengan kebutuhan dan komitmen bisnis di lokasi operasionalnya sehingga tidak melanggar peraturan perundang-undangan dan standar yang berlaku; (2) Menjalinkan hubungan kerja yang kooperatif dengan masyarakat sekitar untuk mendukung pembangunan yang sedang berlangsung. Selain itu, dunia usaha juga berkolaborasi dengan pemerintah asing untuk mempromosikan perdagangan; (3) Memberikan fasilitas pelatihan kepada

karyawan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia; (4) Berkontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar sebagai bagian dari pencapaian pembangunan berkelanjutan; (5) Menggunakan tata kelola perusahaan untuk mentransformasikan usaha agar mandiri dan mampu membina hubungan dengan dunia usaha sekitar dan masyarakat setempat melalui penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG); (6) Meningkatkan hubungan dengan para pemasok dan subkontraktor sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Manfaat dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bahwa prinsip dasarnya adalah memberdayakan masyarakat yang kurang mampu di sekitar perusahaan agar perusahaan dapat memberikan bantuan kepada mereka. Ketika hubungan antara dunia usaha dan masyarakat tidak harmonis, maka bisa saja timbul permasalahan di antara keduanya. Dengan demikian, manfaat CSR dapat dirasakan oleh masyarakat luas, pemerintah, dan dunia usaha.

Menurut Majalah Interaksi Volume 2 Edisi 1 Mardikanto, (2009:69), manfaat CSR adalah: (1) Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR) bagi Masyarakat Di antara kendala yang dihadapi negara Indonesia, pemerintah Indonesia harus bisa berperan sebagai koordinator untuk menangani krisis ini; (2) Manfaat tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) kepada pemerintah Tentu saja manfaat CSR juga dirasakan oleh pemerintah; (3) Manfaat Corporate Social Responsibility (CSR) bagi perusahaan. Sebagai pelaku tanggung jawab sosial perusahaan, perusahaan tentu dapat merasakan manfaat yang dibawa oleh tanggung jawab sosial perusahaan. Manfaat yang pertama bagi perusahaan adalah dapat mempertahankan “*brand image*” miliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengenai Manajemen CSR pada Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber. Data penelitian dikumpulkan secara langsung dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Manajemen CSR pada Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten sesuai dengan konsep *Triple Bottom Line*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang diperoleh tentang Manajemen *Corporate Social Responsibility* Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dalam Upaya Pemulihan Ekonomi Pasca *Covid-19*, terdapat tiga tahap yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Tahap Economy Prosperity (Kemakmuran Ekonomi) dalam Upaya Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19

Ekonomi prosperity yang sering disebut kemakmuran ekonomi adalah frasa yang mengacu pada kondisi di mana suatu perusahaan atau wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan. Ini ditandai dengan berbagai indikator seperti peningkatan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), penurunan tingkat pengangguran, peningkatan pendapatan per kapita, stabilitas harga, dan peningkatan investasi.

Analisa Tahap ekonomi yang disebut *Ekonomy prosperity* CSR merujuk pada tahap perkembangan ekonomi di mana perusahaan lebih fokus pada CSR lebih proaktif dan berdampak besar. Nurhadi, (2021) menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mematuhi peraturan dan etika bisnis, tetapi juga secara aktif mencari cara untuk memberikan kontribusi positif yang signifikan pada masyarakat, lingkungan, sosial dan ekonomi secara keseluruhan.

Menurut Cahyani, (2021:54) menjelaskan bahwa CSR memuat nilai etika bisnis yang menunjukkan perilaku etis dari perusahaan. konsep CSR didefinisikan secara resmi pada tahun 1953 dalam buku *Social Responsibility of Bussinesmen* yang ditulis Howard Brown. Ide dasar CSR yang dikemukakan Bowen mengacu pada kewajiban pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya sejalan dengan nilai-nilai dan tujuan yang hendak dicapai masyarakat di lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

Menurut Bowen, (1953:48) menjelaskan bahwa CSR menggunakan istilah sejalan dalam konteks itu untuk meyakinkan dunia usaha tentang perlunya memiliki visi yang melampaui kinerja finansial perusahaan dan mengemukakan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial perusahaan. Prinsip-prinsip yang dikemukakannya mendapat pengakuan publik dan akademisi sehingga Howard R. Bowen dinobatkan sebagai “Bapak CSR” (Jalal, 2008)

Menurut Budimanta, (2008:24) di dalam Setyaningrum (2011) CSR pada dasarnya merupakan suatu elemen yang penting dalam kerangka *sustainability* yang mencakup aspek ekonomi, lingkungan dan sosial budaya yang merupakan proses penting dalam pengelolaan biaya dan keuntungan kegiatan bisnis dengan *stakeholders* baik secara *internal* (pekerja, shareholder, dan penanaman modal), maupun *eksternal* (kelembagaan, pengaturan umum, anggota-anggota masyarakat, kelompok masyarakat sipil dan perusahaan lain).

Kemakmuran ekonomi selama kurang lebih dua tahun lamanya mengalami penurunan yang signifikan mulai dari kesehatan, perekonomian, lingkungan, yang membuat masyarakat harus bisa beradaptasi menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, bekerja dari rumah untuk menimalisir virus corona.

Latar belakang terjadinya pemulihan ekonomi diakibatkan oleh virus corona, khususnya pandemi *Covid-19*. Banyak perusahaan bisnis harus menutup

atau mengurangi operasi mereka salah satunya Perum perhutani menutup Pariwisata perhutani untuk meminimalisir penyebaran virus corona. Hal ini sesuai dengan perkataan Arifniati Fatimah Selaku Staf Pelaksana pengelola Tanggung Jawab Sosial. Menurut Yulianto, (2020:9) menjelaskan bahwa Covid-19 memiliki sifat menular dan penyebaran yang mirip dengan virus pilek, dapat ditularkan melalui pernafasan atau kontak fisik, terutama melalui percikan cairan tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Arifniati Fatimah, dapat diketahui bahwa Pandemi *Covid-19* membuat bisnis Pariwisata Perhutani terhenti dikarenakan adanya kebijakan pemerintah *Lockdown* atau pembatasan kegiatan yang mengganggu dan menghambat sektor pendapatan perhutani, sehingga perlu diupayakannya pemulihan ekonomi untuk menstabilkan pendapatan perhutani di sektor pariwisata maupun bisnis lainnya, sehingga dapat menumbuhkan pemulihan perusahaan dengan baik.

Situasi penanganan *Covid-19* secara nasional terus mengalami perbaikan 15 provinsi sudah mengalami penurunan kasus *Covid-19*, upaya paling efektif untuk mencegah resiko kematian akibat terinfeksi *Covid-19* adalah melalui vaksinasi, hal tersebut membuat kementerian kesehatan tetap mengantisipasi kesehatan masyarakat dengan memberikan kebijakan terbaru dengan melakukan wajib vaksin, memakai masker, *Social Distancing*, mencuci tangan, dan Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebuah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengendalikan penyebaran virus, terutama dalam konteks pandemi seperti *Covid-19*.

Pemulihan ekonomi adalah langkah kunci dalam pembangunan berkelanjutan setelah menghadapi krisis atau gangguan ekonomi, seperti yang terjadi selama pandemi *Covid-19* atau krisis finansial. Pemulihan yang dilakukan perhutani dinilai dengan proses untuk mengembalikan stabilitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penting untuk memiliki rencana yang matang dan fleksibel, serta berfokus pada keberlanjutan jangka panjang dengan menerapkan 4 Pilar CSR untuk mencapai tujuan 17 SDGS. Sesuai dengan perkataan Mega Nurmila selaku Staf Pelaksana Komunikasi Perusahaan dan Pelaporan, mengungkapkan:

“Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten terus melakukan pemulihan ekonomi baik di perusahaan atau masyarakat dengan tujuan 17 SDGS jangka panjang dengan menerapkan 4 pilar CSR yaitu Ekonomi, Sosial, Lingkungan dan Tata Kelola, hal ini dapat membuka lapangan pekerjaan bagi petani atau penyadap getah untuk bekerja sama dengan Perhutani sehingga dapat membantu memulihkan perekonomian masyarakat dengan adanya

lapangan pekerjaan” (Wawancara dengan Mega Nurmila, 24 Juli 2023)

CSR Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten selain dalam memulihkan perusahaannya, pihak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan juga membantu masyarakat dalam memperbaiki perekonomiannya dengan memberikan lapangan pekerjaan ataupun modal usaha kepada para disabilitas. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Arifniati Fatimah, yaitu:

“Pihak CSR Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dalam memasuki fase endemi memberikan bantuan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan program yang diarahkan seperti Disabilitas. Misalnya disabilitas cacat mereka mau membuka usaha kecil kecilan seperti tukang jus, pihak CSR terjun langsung untuk mensurvey kebutuhan fasilitas apa saja yang perlu dibantu sehingga mereka bisa menghasilkan pendapatan sendiri dari hasil buka usaha jus” (Wawancara dengan Ryan Metika, Senin 24 Juli 2023)

Pemulihan ekonomi Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten pasca pandemi *Covid-19* melibatkan berbagai indikator yang spesifik terkait dengan operasi hutan dan sumber daya alam yang harus dipertimbangkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil pernyataan wawancara dari Mega Nurmila menjelaskan bahwa:

“Indikator terbesar dalam pemulihan ekonomi perhutani yaitu produksi kayu, getah dan hasil hutan lainnya, ekspor dan impor kayu, pengelolaan hutan, ketersediaan bahan baku, partisipasi masyarakat dan pemberdayaan hutan yang dapat membantu pemulihan ekonomi perhutani agar dapat dibudidayakan hasil hutan dengan baik” (Wawancara dengan Mega Nurmila, Senin 24 Juli 2023)

Hal tersebut dapat mencapai pemulihan ekonomi dengan adanya partisipasi atau kerja sama oleh masyarakat sekitar hutan milik perhutani. Berdasarkan hasil pemaparan wawancara bersama Arifniati Fatimah, dijelaskan Pihak CSR membuka lapangan pekerjaan khususnya masyarakat yang tinggal sekitar hutan milik Perhutani agar dapat bekerja sama sebagai penyadap getah yang nantinya akan diberikan bantuan fasilitas renovasi rumah agar layak untuk di tempat tinggal oleh penyadap getah dengan hasil produksi hutan dapat terawat dengan baik sehingga perbaikan perekonomian Perhutani dapat kembali. Indikator-indikator ini membantu perusahaan perhutani dalam mengukur sejauh mana pemulihan ekonomi dilakukan dengan sukses dan dalam mendukung tujuan berkelanjutan dalam pengelolaan hutan dan lingkungan.

Ardianto (2022:27) menyatakan bahwa pemerintah terus berkomitmen melaksanakan pembangunan berkelanjutan, sesuai yang diatur dalam RPJMN 2020-2024, di mana pembangunan berkelanjutan telah ditetapkan sebagai salah satu aspek penting untuk memberikan akses pembangunan yang adil dan

inklusif, serta menjaga lingkungan hidup.

Keterkaitan Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten tidak hanya memfokuskan pada bidang keuntungan tetapi ikut berkontribusi secara langsung kesejahteraan masyarakat dengan mendukung para UMKM dan Pasar Rakyat yang digelar di Kota Bandung, hal tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap UMKM dan masyarakat lainnya karena produksi pangan yang dihasilkan oleh para UMKM terbantu dengan digelarnya pasar rakyat sehingga masyarakat yang berada di kota Bandung bisa mencicipi berbagai masakan dan minuman UMKM yang digelar dipasar tersebut.

Tahap *Environmental Quality* (Kepedulian Lingkungan) dalam Upaya Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19

Tahap Kepedulian Lingkungan atau *Environmental Quality* pasca pandemi merujuk pada kondisi lingkungan alam dan keberlanjutan lingkungan setelah masa dampak pandemi *Covid-19*. Suratno dan Mutmainah (2006:32) menjelaskan kinerja lingkungan adalah cara perusahaan secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan ke dalam operasinya, dengan berinteraksi dengan berbagai pihak terkait.

Cahyani (2022) menyatakan bahwa Setiap inisiatif yang berkaitan dengan kegiatan operasional suatu organisasi berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, baik dilakukan secara perlahan maupun cepat, seperti mencemari dan menggunakan sinar matahari lebih dari yang diperlukan dalam sehari.

Upaya pemulihan ekonomi pasca *Covid-19* adalah langkah-langkah yang diambil untuk memastikan bahwa proses pemulihan ekonomi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Bankers dan Investors juga mulai memahami bahwa masalah lingkungan yang dapat menimbulkan risiko dan ini patut dipertimbangkan saat memutuskan untuk memberikan pinjaman atau berinvestasi Medley, (1997). Sebagaimana yang dikatakan oleh Ryan Metika, bahwa:

“Tahap kepedulian lingkungan merupakan salah satu tahap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bertanggung jawab atas pengelolaan hutan atau Sumber Daya alam, ekosistem di Indonesia area Jawa Barat dan Banten yang memegang 14 Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) sesuai dengan pilar CSR yaitu Pilar lingkungan dalam konteks Perhutani mengacu pada prinsip-prinsip dan komitmen dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam di area hutan yang dikelola oleh Perhutani. Prinsip-prinsip ini mendasari berbagai tindakan dan kebijakan yang diambil untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas di hutan

tidak merusak ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan” (Wawancara bersama Ryan Metika, Senin 24 Juli 2023)

Prinsip kepedulian lingkungan mencerminkan komitmen Perhutani untuk mengelola hutan dengan berlandaskan hutan yang berkelanjutan, melestarikan keanekaragaman hayati, dan melindungi lingkungan alam serta untuk mewujudkan dunia yang lebih berkelanjutan bagi generasi saat ini dan yang akan datang.

Menurut Hamid (2019:51) menjelaskan bahwa Keberlanjutan pelestarian keanekaragaman hayati adalah tanggung jawab bersama semua pihak, dan upaya ini tidak hanya penting untuk keseimbangan alam, tetapi juga untuk keberlanjutan manusia karena kita sangat bergantung pada sumber daya alam dan layanan ekosistem yang disediakan oleh keanekaragaman hayati. Agarwal (2015:41) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang memperoleh kenikmatan besar dari lingkungan alam.

Langkah konkret Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten untuk keberlanjutan Pelestarian keanekaragaman hayati sangat penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Pihak CSR Perhutani dapat mengambil langkah-langkah konkret dalam proses pemulihan ekonomi yang dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan keseimbangan ekosistem. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Arifniati Fatimah, yaitu:

“Langkah konkret yang dilakukan pihak CSR Perhutani sangat hati hati dalam melakukan kegiatannya karena peranannya sangat penting bagi perusahaan ataupun masyarakat dimana keduanya saling menguntungkan dan bekerja sama terhadap lingkungan langkah yang dilakukan dalam pemulihan salah satunya kolaborasi dan interaksi kepada pihak tertentu atau masyarakat” (Wawancara bersama Arifniati Fatimah, Senin 24 Juli 2023)

Perhutani perlu memprioritaskan pengelolaan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini termasuk dalam penggunaan teknik-teknik penanaman kembali yang tepat, pencegahan kebakaran hutan, pengendalian pembalakan ilegal, perlindungan terhadap satwa liar, dan berbagai tindakan lain yang mendukung kualitas lingkungan yang baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Arifniati, yaitu:

“Dalam hal mencegah dampak negatif, perhutani selalu menjaga dan mensupport kawasan hutan bersama Lembaga Masyarakat Daerah Hutan (LMDH) dengan turun langsung membantu mensupport kegiatan yang ada dilapangan sehingga mengurangi dampak negatif yang ada dikawasan hutan dan

melakukan Workshop pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan pelatihan lingkungan hidup bersama masyarakat, hal ini dapat membuat Pelestarian keanekaragaman hayati berkelanjutan” (Wawancara bersama Arifniati Fatimah, Senin 24 Juli 2023)

Perhutani menjalankan program Workshop. Manfaat workshop Perhutani sangat bergantung pada tujuan khusus dari workshop tersebut dan siapa pesertanya. Namun, secara umum, workshop tersebut bertujuan untuk mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan dan pelestarian sumber daya alam.

Kolaborasi melibatkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada yang dapat dicapai oleh satu pihak secara mandiri. Sedangkan promosi menurut (Dewi, 2018:21) menjelaskan rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengkomunikasikan atau memasarkan produk, layanan, gagasan, atau tujuan tertentu kepada khalayak atau target yang relevan. Kegiatan kolaborasi dan promosi memiliki peran penting dalam mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Melalui kolaborasi, berbagai pihak dapat bekerja sama untuk mengatasi tantangan lingkungan dan masyarakat yang kompleks, sementara promosi dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan terhadap praktik-praktik berkelanjutan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mega Nurmila, yaitu:

“Perhutani melakukan kegiatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk bekerja bersama dalam mendukung praktik-praktik pengelolaan hutan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dengan menyalurkan bahan baku untuk program penanaman yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara perlindungan lingkungan, manfaat ekonomi, dan kesejahteraan sosial jangka panjang” (Wawancara bersama Mega Nurmila, Senin 24 Juli 2023)

Kepedulian terhadap lingkungan dan pemulihan ekonomi yang saling menguntungkan merujuk pada konsep di mana tindakan-tindakan yang dilakukan untuk melestarikan lingkungan juga dapat berkontribusi positif terhadap pemulihan dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini adalah pendekatan yang mengakui bahwa lingkungan yang sehat dan ekonomi yang kuat saling terkait dan bisa saling mendukung, bukan bertentangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ryan Metika, yaitu:

“Tahap kepedulian lingkungan apabila dilestarikan dengan sangat baik akan membuahkan hasil panen hutan yang baik juga maka dari itu, diperlukannya pendekatan melalui pengembangan ekonomi berkelanjutan, inovasi teknologi, pemanfaatan ekowisata, regulasi lingkungan dengan menjalankan pendekatan ini,

dapat terjadi sinergi antara upaya perlindungan lingkungan dan pemulihan ekonomi yang saling menuntungkan” (Wawancara bersama Ryan Metika, Senin 24 Juli 2023)

Perhutani juga menjalankan program kolaborasi dengan petani. Kolaborasi seperti ini dapat mendukung pengelolaan hutan yang berkelanjutan, mengurangi tekanan terhadap hutan alam, dan meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini dapat memberikan penghasilan kepada komunitas lokal sambil mempromosikan pelestarian lingkungan yang nantinya dapat saling menguntungkan dan pendekatan regulasi lingkungan yang bijaksana, Pemerintah dapat mengeluarkan peraturan yang mendorong praktik bisnis berkelanjutan dan memberikan insentif kepada perusahaan yang menerapkan strategi yang mendukung pelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Arifniati Fatimah, yaitu:

“Pasca *covid-19* perhutani menerapkan berbagai pendekatan untuk memulihkan perekonomian dengan melakukan pendekatan untuk mendukung kegiatan masyarakat sekitar terutama ekowisata yang dampaknya sangat besar bagi perhutani, sehingga perhutani mengupayakan pendekatan penyaluran berupa fasilitas barang dan juga mempromosikan ekowisata melalui sosial media agar ekowisata yang dipromosikan menjadi target pasar perhutani” (Wawancara Bersana Arifniati Fatimah, Senin 24 Juli 2023)

Tahap Kepedulian Sosial (Environmental Justice)

Analisa Tahap Social Justice atau kepedulian sosial Menurut Azheri, (2019:67) menjelaskan kepedulian sosial adalah konsep yang mengacu pada tingkat kesetaraan, keadilan, dan inklusi dalam suatu masyarakat atau system. Kepedulian sosial Perhutani adalah suatu komitmen untuk memastikan bahwa kegiatan pengelolaan hutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menghormati hak-hak masyarakat lokal, mempertimbangkan dampak lingkungan, dan menjaga keseimbangan sosial-ekologis.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tahap kepedulian sosial di Perum Perhutani dalam pemulihan ekonomi pasca covid-19 salah satu pendekatan yang menekankan pentingnya memastikan bahwa selama proses pemulihan ekonomi. Menurut Dwi, (2018:63) menjelaskan bahwa keadilan sosial dan perlindungan sosial menjadi prioritas. Hal tersebut mencakup berbagai langkah untuk menjaga keseimbangan antara pemulihan ekonomi yang cepat dan upaya menjaga kesejahteraan masyarakat yang terdampak.

Hal ini berarti bahwa dalam mengelola hutan, Perhutani harus memastikan bahwa masyarakat lokal memiliki akses yang adil terhadap sumber daya alam, serta mencegah atau mengatasi dampak negatif terhadap lingkungan dan

masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Mega Nurmila, yaitu:

“Tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR adalah suatu perusahaan milik BUMN mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka, berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan. Kebijakan yang dilakukan oleh Perum Perhutani memfokuskan program CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) kepada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mengatasi kesenjangan sosial dan kemiskinan akibat pandemi *covid-19*” (Wawancara bersama Mega Nurmila, Senin 24 Juli 2023)

Pandemi *Covid-19* telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perhutani sebagai badan usaha yang mengelola hutan perlu beradaptasi dengan perubahan ini dalam strategi kepedulian sosialnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perhutani juga perlu disesuaikan agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang ditekankan oleh Ryan Metika, yaitu:

“Adaptasi baru yang dilakukan oleh Perhutani pasca pandemi *Covid-19* kemungkinan besar melibatkan sejumlah perubahan dalam operasi dan strategi bisnis perusahaan khususnya dalam kepedulian sosial melihat keadaan dan keamanan masyarakat, Perhutani dengan rasa sukarela membantu menyalurkan kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga membantu para UMKM dalam perekonomiannya. Adaptasi ini mengubah strategi Perhutani dalam bekerja turun lapangan dengan memprioritaskan kesehatan memakai masker saat turun lapangan dengan kebiasaan mencuci tangan apabila telah selesai melakukan aktivitasnya” (Wawancara bersama Ryan Metika, 24 Juli 2023)

Hal ini mengubah cara strategi kepedulian sosial untuk bertemu masyarakat ataupun pemangku kepentingan lainnya, kewajiban tersebut wajib dilakukan dimasa yang akan datang meskipun *covid-19* telah selesai. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Arifniati Fatimah yaitu:

“Kebiasaan memakai masker dan mencuci tangan merupakan hal wajib di area Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten, hal tersebut untuk menimalisir penyakit melalui pernafasan ataupun bersentuhan oleh pihak lainnya maka dari itu, perhutani memprioritaskan kesehatan karyawan yang utama” (Wawancara bersama Arifniati Fatimah, 24 Juli 2023)

Pihak CSR (*Corporate Social Responsibility*) Perhutani dapat berperan penting dalam membantu sektor usaha kecil dalam memulihkan perekonomian di daerah-daerah yang terkait dengan aktivitas hutan dan kehutanan. Pihak CSR melakukan pendekatan bisnis yang mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam operasi perusahaan. Dalam konteks Perhutani, perusahaan ini biasanya beroperasi di sektor kehutanan, sehingga memiliki peluang yang baik

untuk berkontribusi secara positif terhadap pemulihan ekonomi masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mega Nurmila, yaitu:

“Pasca Pandemi *Covid-19* Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten berkontribusi secara positif kepada masyarakat terutama Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dengan memberikan modal, uang tunai pinjaman, sarana prasarana, guna untuk memulihkan ekonomi masyarakat sekitar” (Wawancara bersama Mega Nurmila, Senin 24 Juli 2023)

Perhutani dibagi menjadi 2 yaitu TJSJ Penyaluran Mikro dan Kecil (PUMK) merupakan kompensasi atau tingkat bunga yang diberikan kepada UMKM yang memiliki lahan tanah atau usaha dengan skala kecil atau mikro seperti petani hutan kecil, sedangkan TJSJ Non-PUMK adalah kompensasi atau tingkat bunga yang diberikan untuk penyumbangan pembangunan mesjid yang bukan UMKM. Banyak perusahaan besar yang memiliki program CSR memberikan dana dan sumber daya kepada usaha kecil. Ini bisa berupa bantuan keuangan langsung, peralatan, atau pelatihan untuk membantu usaha-usaha kecil mengatasi tantangan ekonomi. Beberapa perusahaan besar dapat membantu usaha kecil dengan memberikan akses ke pasar mereka. Ini bisa berarti bermitra dengan usaha kecil untuk menjual produk atau layanan mereka atau memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam rantai pasokan mereka.

Melalui berbagai inisiatif CSR seperti ini, perusahaan dapat berperan sebagai mitra yang kuat bagi sektor usaha kecil dalam memulihkan perekonomian. Ini memberikan manfaat ganda, di mana perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosial mereka sambil membantu memperkuat ekonomi lokal dan mendukung pertumbuhan usaha kecil bagi masyarakat.

Analisa Adaptasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) pasca pandemi Covid-19 menurut Safri, (2022:43) menjelaskan kepedulian sosial adalah upaya perusahaan untuk menyesuaikan dan memodifikasi strategi CSR mereka guna merespons tantangan dan perubahan yang muncul akibat pandemi. Kepedulian sosial atau *Corporate Social Responsibility* memiliki peran yang penting dalam proses pemulihan ekonomi.

Dalam konteks ini, kepedulian sosial merujuk pada tindakan dan program yang dilakukan oleh perusahaan, pemerintah, dan individu untuk membantu komunitas dan masyarakat yang terdampak secara ekonomi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Arifniati Fatimah, yaitu:

“Perhutani selain dalam memulihkan perekonomian perusahaan juga memulihkan perekonomian masyarakat yang memberikan banyak manfaat seperti meningkatkan kesejahteraan sosial, mendorong konsumsi dan pertumbuhan ekonomi, menimalisir ketidaksetaraan ekonomi, meningkatkan

produktivitas tenaga kerja, membangun hubungan yang kuat, menimalisir dampak krisis, serta membangun citra perusahaan” (Wawancara bersama Arifniati Fatimah, Senin 24 Juli 2023)

Kepedulian sosial dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan ekonomi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan program pelatihan dan pengembangan keterampilan yang termasuk dalam upaya kepedulian sosial dapat membantu meningkatkan kualifikasi dan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat membangun hubungan yang kuat dengan komunitas yang dapat meningkatkan citra bagi perusahaan dengan terlibat dalam kepedulian sosial dapat meningkatkan citra perusahaan dan reputasi di mata konsumen.

Menurut Fajarni, (2022:64) mengungkapkan bahwa Tanggung jawab sosial perusahaan melibatkan pemerintah sebagai pemangku kepentingan, dimana pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dalam CSR Pemerintah berperan sebagai mitra perusahaan, fasilitator, sekaligus dinamisator.

Pelaksanaan adaptasi CSR pasca pandemi, menurut Banda, (2022:64) menjelaskan Perhutani memprioritaskan kebutuhan masyarakat dan mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas dengan menyalurkan bantuan kesehatan seperti vitamin, vaksin, wajib memakai masker, dan mencuci tangan. Adaptasi perusahaan selama pandemi covid-19 proses di mana perusahaan harus mengubah strategi, operasi, dan praktik bisnis mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi selama masa krisis.

Menurut Erlangga, (2022:41) mengungkapkan bahwa pandemi ini telah mengubah cara perusahaan beroperasi secara mendasar dan memaksa mereka untuk beradaptasi dengan cepat agar tetap berkelanjutan. Perusahaan telah bergeser secara besar-besaran menuju penggunaan teknologi untuk mendukung kerja jarak jauh. Hal ini mencakup penggunaan alat konferensi video, perangkat lunak kolaborasi, dan solusi teknologi lainnya untuk memungkinkan karyawan bekerja dari rumah. Selain itu juga, perusahaan telah mengimplementasikan langkah-langkah tambahan untuk meningkatkan kebersihan dan keselamatan di tempat kerja, termasuk pembersihan rutin, pengaturan kerja fisik yang lebih aman, dan penyediaan peralatan pelindung diri.

Menurut Dani (2016:35) menjelaskan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat signifikan dan memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian suatu negara. UMKM memiliki kemampuan untuk menciptakan banyak lapangan kerja, terutama bagi masyarakat dengan skala ekonomi kecil. Jumlah UMKM yang sangat banyak dan peranannya yang besar sangat berdampak pada perekonomian saat terjadi wabah pandemi.

Menurut Cahyani (2021:20) mengungkapkan pandemi telah menyebabkan banyak pelaku UMKM menghentikan bisnis mereka, mengakibatkan banyak pekerja kehilangan pekerjaan, perubahan pola konsumsi masyarakat dari offline ke online, dan menyebabkan kesulitan bagi pelaku UMKM dalam mencapai target bisnis mereka. Oleh karena itu, untuk mendukung dan membantu para pelaku UMKM selama pandemi guna memulihkan perekonomian perusahaan dan masyarakat, CSR Perhutani Divisi Jawa Barat dan Banten memberikan bantuan. Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dalam melakukan kegiatannya membantu para pelaku UMKM dengan salah satu program disabilitas dalam membantu pemulihan perekonomiannya.

Menurut Soekanto (2004:34) Kepedulian sosial pasca pandemi adalah kunci dalam membantu masyarakat pulih dan membangun kembali secara lebih kuat. Hal tersebut penting untuk menunjukkan empati dan solidaritas dalam mendukung mereka yang masih terdampak oleh pandemi dan untuk memastikan bahwa kita semua bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik.

Kepedulian sosial memiliki banyak manfaat yang signifikan dalam pemulihan ekonomi, terutama dalam konteks pasca covid-19, manfaat Kepedulian sosial dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dengan memberikan dukungan kepada kelompok yang lebih rentan dan terpinggirkan. Ini membantu memastikan bahwa pemulihan ekonomi tidak hanya menguntungkan kelompok yang lebih beruntung secara ekonomi. Program kepedulian sosial yang memberikan bantuan finansial kepada masyarakat dapat meningkatkan daya beli mereka.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti dari berbagai pertanyaan penelitian Manajemen *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten dalam Upaya Pemulihan Ekonomi Pasca Covid-19 ini telah terlaksana dengan baik, CSR Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten berhasil mengupayakan pemulihan ekonomi pasca covid-19 serta berkontribusi secara nyata dalam memberikan bantuan kepada masyarakat untuk memberikan perubahan perekonomian masyarakat.

Manfaat yang dihasilkan selain dapat mengupayakan pemulihan ekonomi perusahaan, pihak CSR Perhutani juga membantu memulihkan perekonomian warga sekitar dan UMKM sehingga dapat menjalankan hubungan baik atau kerja sama bersama warga sekitar, lembaga masyarakat desa hutan (LMDH), Kementerian BUMN, para sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan lain sebagainya.

Tahap *Economy Prosperity* (Kemakmuran Ekonomi) yang telah dilakukan oleh pihak CSR Perhutani adalah dengan menerapkan sasaran keberlanjutan dari 17 SDGS (*Sustainable Development Goals*) mencakup berbagai aspek untuk kesejahteraan masyarakat.

Tahap *Environmental Quality* (Kepedulian lingkungan) dalam upaya pemulihan ekonomi pasca *Covid-19* Perhutani menjalankan praktik pengelolaan hutan yang berkelanjutan yang mencakup penebangan selektif, penanaman kembali, dan rehabilitasi lahan terdegradasi.

Tahap *Social Justice* (Kepedulian Sosial) dalam kegiatan yang dilakukan Perhutani pada tahap Kepedulian Sosial, saat wabah pandemi kian merebak perhutani melaksanakan kepedulian sosial dengan memberikan kebutuhan yang diperlukan seperti vaksin, handsanitizer, membantu memberikan bahan baku kepada masyarakat yang terdampak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten berhasil dalam memulihkan perekonomian perusahaan dengan menerapkan 17 *Sustainability SDG's Development* atau pilar berkelanjutan melalui kegiatan hasil usaha produksi hutan. Csr Perhutani selain memulihkan perekonomian juga mendukung percepatan program ekonomi dengan mengedepankan kemakmuran yang bekerja sama dengan pasar rakyat dan UMKM dalam menjaga ketahanan pangan dan juga pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan hasil pemaparan dalam penelitian ini, disajikan beberapa saran yang diharapkan bisa menjadi masukan dan manfaat bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian serta penting untuk diperhatikan, diantaranya (1) Program Studi Hubungan Masyarakat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat terus melakukan peremajaan dalam kurikulum, terutama dalam bidang Manajemen *Corporate Social Responsibility*; (2) Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten diharapkan terus mengembangkan Program CSR sebagai salah satu cara dalam pendekatan komunikasi dan menangani masalah kesejahteraan masyarakat agar dapat berkembang secara berkelanjutan; (3) Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Barat dan Banten diharapkan terus mengembangkan Program CSR sebagai salah satu cara dalam pendekatan komunikasi dan menangani masalah kesejahteraan masyarakat agar dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, A., et al. (2015). A unique view on male infertility around the globe. *Reproductive Biology and Endocrinology*, 1-9. <https://rbej.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12958-015-0032-1>
- Aras, G., & Crowther, D. (2008). *Corporate social responsibility*. Ventus Publishing. ISBN 978-87-7681-415-1.
- Ariastini, N. N., & Semara, I. M. T. (2019). Implementasi konsep triple bottom line dalam program corporate social responsibility di Hotel Alila Seminyak. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 160–168.
- Arif, S., Zainudin, Z., & Hamid, A. (2019). Influence of leadership, organizational culture, work motivation, and job satisfaction of performance principles of senior high school in Medan City. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 2(4), 239–254. <https://doi.org/10.33258/birci.v2i4.619>
- Avicenia, R. P. (2014). Analisa implementasi konsep triple bottom line pada program corporate social responsibility sebagai bagian dari strategi hubungan masyarakat perusahaan (Studi Kasus: Program C.A.F.E Practice Starbucks) [Makalah Non-Seminar, Universitas Indonesia].
- Azheri, B. (2011). *Corporate social responsibility: Dari voluntary menjadi mandatory*. PT Rajagrafindo Persada.
- Bowen, H. R. (1953). *Social responsibility of the businessman*. Harper & Row.
- Cahyani. (2021). Pengaruh pengetahuan keuangan, teman sebaya, dan parental income terhadap perilaku keuangan dengan self-control sebagai moderasi. *Jurnal Ecogen*, 4(2).
- Darmawati, D. (2014). Corporate social responsibility (CSR) dalam perspektif Islam. *Jurnal UIN SI*.
- Dewi, K. (2018). Pengaruh promosi dan kualitas pelayanan terhadap keputusan pembelian pada Duta Ponsel Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(3), 39–52. <https://doi.org/10.34006/jmb.v7i3.11>
- Medley, P. (1997). *Environmental management accounting: Penilai alat investasi*. U.S. Environmental Protection Agency.
- Mirawan, D., Hamid, D., & Dewantara, R. Y. (2017). Corporate social responsibility sebagai pembentuk citra perusahaan di Jawa Timur Park 1 Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42-50.
- Mutmainah, S. D. (2006). Pengaruh environmental performance terhadap environmental disclosure dan economic performance. *Symposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Nurhadi, M., & Purnomo. (2021). *Int. J. of Business Information Systems*. Jurnal Menara.
- Prastowo, J., & Huda, M. (2011). *Corporate social responsibility: 9 kunci meraih*

kemuliaan bisnis. Samudra Biru.

- Resnawaty, R., Rahmadani, R., & Raharjo, S. (2018). Fungsi corporate social responsibility (CSR) dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 8(2).
- Santoso, S. (2016). Konsep corporate social responsibility dalam perspektif konvensional dan fiqh sosial. *AHKAM*, 81-104.
- Setyaningrum, D. A., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh implementasi corporate social responsibility terhadap kesejahteraan hidup masyarakat (Studi Kasus pada PT. APAC Inti Corpora, Bawen).
- Suharto, E. (2010). *CSR dan COMDEV: Investasi kreatif perusahaan di era globalisasi*. Alfabeta.
- Sukada, S., & Jalal. (2008). Pelaporan keberlanjutan: Alat akuntabilitas dan manajemen. *Makalah yang disajikan pada pelatihan CSR: Strategi, manajemen, and leadership*.
<http://www.csrindonesia.com/data/articles/20080220114041-a.pdf>
(diakses 4 November 2023).
- Terry, F. (2011). *Dasar-dasar manajemen*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Perseroan Terbatas Pasal 1 Tentang Badan Hukum.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah konsep & aplikasi CSR (Corporate social responsibility)*. PT Gramedia.
- Yulianto, D. (2020). *New normal COVID-19: Panduan menjalani tatanan hidup baru di masa pandemi*. Hikam Pustaka.
- Yuswohady. (2008). Triple bottom line. *Artikel*. Diakses pada 5 November 2023.

